

**KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KOLABORATIF DAN ADAPTIF
DALAM MENGATASI KESENJANGAN ANTARA GENERASI TUA DAN
GENERASI MUDA
DI ERA DIGITAL**

Dr. Heintje Barry Kobstan, S.E., M.Th., M.Pd

Dosen tetap Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, Bali

Email: dosen.heintje@gmail.com

ABSTRACT

The gap between the older and younger generations needs to be minimized. George and Nicolas in their journal examine the generational gap in church leadership that results in conflict and division. The reason is that there is a wrong concept in leadership in the church, the young are not considered so they are not given the opportunity to take part in the church especially in developing leadership. To support this research with conceptual ideas about the leadership gap between the older generation and the younger generation with a generation gap approach so as to produce collaborative and adaptive leadership, this article is written qualitatively with a descriptive method. In the end the author makes conclusions based on the description, analysis, reflection and offer of solutions that have been done. Understanding the bridge system or generation gap between the leadership of the older generation and the younger generation will create a Collaborative and Adaptive Leadership style in the digital era. A collaborative church leadership style that involves older and younger generations in decision-making processes creates opportunities to strengthen intergenerational relationships, listen to diverse views, and reach better decisions. Generation gap is a condition caused by differences in experience, differences in attitudes between different generations eventually lead to gaps or "distance" The younger generation is more familiar with technology and the digital world than the older generation. This research framework is not only limited to discussing the gap between generations, but how to develop collaborative and adaptive leadership concepts.

Keywords: *Generation Gap, Digital Age, Church Leadership, Collaborative, Adaptive*

ABSTRAK

Kesenjangan antar generasi tua dan muda perlu diminimalisir. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh George dan Nicolas mengemukakan dalam tentang konflik dan perpecahan di lingkungan kepemimpinan gereja yaitu terjadinya gap antar generasi. Ada konsep yang keliru dalam menyelenggarakan kepemimpinan gereja yang menganggap bahwa generasi muda karena belum berpengalaman sehingga tidak dianggap dan tidak diberi kesempatan untuk memimpin. Oleh karena mengabaikan akan hal ini maka timbul konflik internal gereja. Untuk mendukung penelitian ini dengan gagasan yang konseptual mengenai kesenjangan kepemimpinan antar generasi tua dan generasi muda dengan pendekatan gap generasi sehingga menghasilkan kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif, maka artikel ini ditulis secara kualitatif dengan metode deskriptif. Pada akhirnya penulis membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi, analisis, refleksi dan tawaran solusi yang telah dilakukan. Memahami system jembatan atau kesenjangan generasi dari kepemimpinan generasi tua dan generasi muda akan menciptakan gaya Kepemimpinan Kolaboratif dan Adaptif di era digital. Gaya kepemimpinan gereja yang kolaboratif dengan melibatkan generasi tua dan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antar-generasi, mendengarkan pandangan yang beragam, dan mencapai keputusan yang lebih baik. Gap generasi adalah kondisi yang disebabkan adanya perbedaan pengalaman, perbedaan sikap

antar generasi yang berbeda akhirnya bermuara pada kesenjangan atau “adanya jarak” Generasi muda adalah lebih akrab dengan teknologi dan dunia digital daripada generasi tua. Kerangka berpikir penelitian ini tidak hanya sebatas pembahasan kesenjangan antar generasi semata melainkan bagaimana mengembangkan konsep kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif.

Kata kunci: Kesenjangan Generasi, Era Digital, Kepemimpinan Gereja, Kolaboratif, Adaptif

PENDAHULUAN

Ungkapan yang mengatakan bahwa pemuda adalah pemimpin masa depan dapat mengakibatkan permasalahan kesenjangan antar generasi. Hal ini bisa saja terjadi karena generasi tua merasa bahwa generasi muda belum siap atau juga generasi tua ingin mempertahankan kekuasaannya. Selain itu, ungkapan tentang kepemimpinan seperti peralihan tongkat estafet. Hal ini juga dapat menyebabkan masalah kesenjangan dalam kepemimpinan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan mengenai pandangan generasi tua terhadap generasi muda dan sebaliknya pandangan generasi muda mengenai yang tua, ketegangan-ketegangan yang timbul, serta jalan keluarnya untuk mengatasi problema tersebut. Titik rawan dalam interaksi antar-manusia adalah yang berkaitan dengan ide dasar, tujuan hidup, ambisi, dan kepercayaan. Tidak semua manusia mempunyai pikiran yang sama. Perbedaan ini bisa mengakibatkan hal yang baik yaitu akan menimbulkan pertemuan antara harapan dan idaman hidup yang sama sekali lain juga, misalnya dalam hal interaksi alih-generasi, di mana ada perbedaan cita-cita dan ambisi, berbeda dalam pelaksanaan, serta situasi dan kondisi tantangan dan masalah yang berbeda yang dihadapi oleh generasi tua dan generasi muda.

Adanya perbedaan rentang usia antar generasi mengakibatkan munculnya berbagai kesenjangan. Berbagai kesenjangan muncul ini mengakibatkan masalah yang disebut dengan gap generasi.¹ Gap generasi adalah kondisi yang disebabkan adanya perbedaan pengalaman, perbedaan sikap antar generasi yang berbeda akhirnya bermuara pada kesenjangan atau “adanya jarak” antar generasi.²

¹ Yuli Kristyowati, “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya,” *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1–11, stt-indonesia.ac.id/journal/index.

² Sehatmental.id, “Apa Itu Generation Gap? - Seruni.Id,” Seruni.Id.

Kesenjangan kepemimpinan antara generasi tua dan muda juga melanda gereja³ dan juga merupakan isu yang signifikan dalam banyak denominasi agama di seluruh dunia. Kesenjangan ini kemudian menghasilkan beberapa fakta dan masalah dalam gereja Tuhan di seluruh dunia.⁴

Generasi tua dan generasi muda memiliki perbedaan pendekatan dan nilai dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah. Generasi tua sering kali memiliki pendekatan yang lebih tradisional dan nilai-nilai yang berakar dalam pengalaman masa lalu. Mereka mungkin cenderung mempertahankan struktur gereja yang mapan dan cara beribadah yang sudah ada sejak lama. Di sisi lain, generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki perspektif yang lebih inklusif dan kontekstual dalam menerapkan ajaran agama.

Selain itu terjadi kesenjangan partisipasi dan keterlibatan dalam kepemimpinan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda seringkali merasa kurang terlibat dalam kepemimpinan gereja. Adanya kecenderungan generasi tua mengabaikan dan tidak menghargai pendapat dan ide-ide generasi muda atau pengambilan keputusan yang didominasi oleh generasi tua. Akibatnya, generasi muda bisa merasa tidak termotivasi untuk aktif dalam gereja atau bahkan mencari pengalaman spiritual di tempat lain yang dapat menerima eksistensi diri mereka.

Ada masalah yang mengemuka dalam segi digitalisasi dan teknologi antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda umumnya lebih akrab dengan teknologi dan dunia digital daripada generasi tua. Namun, gereja seringkali tertinggal dalam mengadopsi teknologi dan memanfaatkannya secara efektif untuk kegiatan gerejawi. Hal ini dikarenakan generasi tua yang mungkin enggan atau tidak terampil dalam menggunakan teknologi, dan generasi muda yang melihat potensi besar dalam pemanfaatan teknologi tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Padahal digitalisasi dan teknologi dapat membantu gereja berkembang dan terhubung dengan jemaat.

Adanya kesenjangan dalam gaya berkomunikasi dan bahasa yang dipergunakan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda sering menggunakan gaya komunikasi yang berbeda, termasuk melalui media sosial dan platform digital. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam

³ Hendryson, "Tantangan Komunikasi Pemimpin Rohani Pada Generasi Milenial," PROSIDING STT Sumatera Utara 1, no. 1 (2021): 261–271.

⁴ Gabriella Sagita Putri, Bobie Hartanto, and Nisrin Husna, "Generation Gap: Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya," JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 20, no. 1 (May 2019): 36–43.

komunikasi antara generasi tua dan muda dalam konteks gereja. Generasi tua mungkin merasa tidak nyaman atau kurang paham dengan bahasa dan metode komunikasi generasi muda, sementara generasi muda mungkin merasa kesulitan mengartikulasikan gagasan dan kebutuhan mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh generasi tua.

Adanya ketimpangan antara generasi tua dan generasi muda dalam hal pengalaman dan kekuasaan. Generasi tua seringkali memiliki pengalaman yang kaya dalam memimpin gereja dan memiliki jabatan atau kekuasaan yang mapan. Hal ini bisa membuat generasi muda kesulitan untuk mendapatkan akses ke posisi kepemimpinan yang signifikan dalam gereja. Sistem yang lebih tradisional cenderung memprioritaskan senioritas dan pengalaman, sehingga generasi muda mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh peluang kepemimpinan yang sama. Hal ini mengaminkan pendapat bahwa generasi muda adalah pemimpin masa depan. Pendapat ini mendukung gagasan bahwa generasi muda belum sarat dengan pengalaman dalam memimpin jadi harus belajar dahulu dan nanti pergantian kepemimpinan terjadi jika generasi tua sudah tiada.

Hal yang sama juga berlaku di Indonesia dimana terjadi kesenjangan kepemimpinan gereja antara generasi tua dan muda. Kesenjangan antara kepemimpinan generasi tua dan generasi muda telah menimbulkan berbagai masalah dan persoalan dalam gereja di Indonesia.

Di Indonesia, peran generasi tua seringkali mendominasi posisi kepemimpinan gereja, seperti pendeta senior, penatua, atau pengurus gereja. Hal ini bisa menyebabkan generasi muda merasa kurang terlibat dalam pengambilan keputusan dan kurang memiliki kesempatan untuk berkembang dalam peran kepemimpinan gereja.

Adanya perbedaan konsep beribadah dan penatalayanan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua cenderung mempertahankan tradisi dan cara beribadah yang sudah ada sejak lama, sementara generasi muda mungkin lebih terbuka terhadap perubahan dan menginginkan pendekatan yang lebih kontekstual. Perbedaan ini dapat menciptakan ketegangan dalam pengaturan ibadah dan mempengaruhi peran kepemimpinan gereja.

Perkembangan teknologi digital telah terjadi dengan sangat cepat dan bersifat universal. Generasi muda di Indonesia umumnya lebih terampil dalam menggunakan teknologi dan media sosial daripada generasi tua. Sehingga penggunaan teknologi dan media sosial dapat menjadi sumber konflik dalam gereja ketika generasi muda menginginkan adopsi teknologi yang lebih luas

untuk membantu gereja dalam hal komunikasi, pengajaran, dan pelayanan, sementara generasi tua mungkin memiliki hambatan dalam mengadopsinya.

Cara berkomunikasi dan gaya bahasa merupakan akar permasalahan yang menciptakan kesenjangan yang dalam antara generasi tua dan generasi muda. Generasi muda cenderung menggunakan gaya komunikasi yang berbeda, termasuk melalui bahasa sehari-hari dan media sosial. Generasi tua mungkin merasa tidak nyaman atau sulit memahami bahasa dan cara komunikasi generasi muda. Ini dapat menghambat kolaborasi dan pemahaman antara generasi dalam konteks kepemimpinan gereja.

Faktor-faktor seperti pergeseran budaya, gaya hidup yang sibuk, atau pemikiran kritis terhadap institusi gereja bisa menjadi penyebabnya. Sehingga generasi muda di Indonesia mempunyai kecenderungan di mana kurang tertarik atau kurang terlibat dalam kegiatan gereja tradisional. Hal ini dapat mempengaruhi ketersediaan dan kualitas kepemimpinan generasi muda dalam gereja.

Melihat keadaan kepemimpinan gereja di dunia secara umum dan secara khusus di Indonesia maka konflik yang terjadi antar generasi ada di semua bagian struktur kepemimpinan. Yang menjadi kerangka pikir dalam penelitian ini bukan hanya membahas mengenai kesenjangan generasi tetapi bagaimana mengintegrasikan kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif sebagai pendekatan utama guna meminimalisir konflik dan mengatasi kesenjangan yang ada.

Landasan Teori

Kesenjangan antar generasi tua dan muda perlu diminimalisir. Oleh karena itu, dalam jurnal tentang konflik dan perpecahan yang disebabkan gap antar generasi dalam lingkungan kepemimpinan gereja yang ditulis oleh George dan Nicolas ditemukan bahwa penyebabnya adalah adanya kekeliruan dalam menerapkan konsep kepemimpinan gereja. Konsep yang keliru dalam kepemimpinan dalam gereja ini berupa memandang rendah dan tidak menganggap potensi dan kemampuan generasi muda untuk berkiprah dan turut serta dalam pengembangan kepemimpinan gereja. Sehingga hal ini menimbulkan konflik internal gereja. Jika tidak ditemukan solusi yang bisa

menjembatani gap generasi ini maka gereja akan kehilangan asset dan masa depan gereja, yaitu generasi muda.⁵

METODE PENELITIAN

Untuk mendukung penelitian ini dengan gagasan yang konseptual mengenai kesenjangan kepemimpinan antar generasi tua dan generasi muda dengan pendekatan gap generasi sehingga menghasilkan kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif, maka jurnal ini ditulis secara kualitatif dengan metode deskriptif.⁶ Dalam hal ini, Penulis akan memberikan penjelasan tentang sebuah fenomena atau persoalan yang menjadi pokok penelitian. Penulis juga melakukan penelitian untuk mengkaji sumber-sumber bacaan seperti buku dan jurnal yang relevan. Kemudian, penulis menganalisa masalah *gap* generasi yang terjadi dengan teori generasi dan memberikan solusi untuk pengembangan kepemimpinan intergenerasi di gereja melalui kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif. Pada akhirnya penulis membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi, analisis, refleksi dan tawaran solusi yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan teknologi di era digital saat ini semakin cepat. Di era digital seperti ini, mayoritas masyarakat memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa digantikan hanya dengan perangkat elektronik. Teknologi telah menjadi alat kebutuhan manusia masa kini. Teknologi telah membuat kehidupan manusia semakin mudah dan nyaman. Teknologi sekarang tersedia untuk digunakan manusia untuk membuat tugas atau pekerjaan apa pun lebih mudah diselesaikan. Teknologi yang paling penting adalah teknologi yang membantu transisi umat manusia ke era digital. Era digital telah membawa kita sejumlah perubahan positif yang dapat segera digunakan dan juga perubahan negative yang mempengaruhi kehidupan manusia. Era digital juga telah menjadi tantangan baru bagi eksistensi manusia di era ini. Tantangan di era digital juga telah memasuki berbagai bidang, khususnya dalam kepemimpinan gereja.

5 Djone Georges and Nicolas, “*Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja,*” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (May 2021): 2140–2149.

6 Sonny Zaluchu, “*Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,*” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38,

Munculnya internet menjadi tanda bahwa dunia telah memasuki era digital. Dimana media digital era baru memiliki karakteristik yang dapat dimanipulasi melalui internet atau jaringan lainnya. Penyebaran informasi ataupun laporan berita yang lebih cepat dan terbuka membuat masyarakat umum beralih ke media baru atau internet. Media massa konvensional mulai berubah haluan dengan menggunakan media berbasis internet. Teknologi digital saat ini menyebabkan perubahan yang signifikan di dunia, dan sebagai hasilnya, banyak jenis teknologi digital baru mulai bermunculan. Masyarakat sekarang merasa mudah untuk mengakses informasi menggunakan jaringan online, dan mereka dapat memperoleh manfaat dari manfaat teknologi digital ini.

Era digital telah membawa berbagai tantangan dan kesempatan dalam kepemimpinan gereja dan hal ini perlu dipahami oleh para pemimpin. Kepemimpinan gereja telah mendapatkan tantangan yang hebat dalam penyelenggaraan sewaktu di masa pandemik covid. Pandemi telah menjadi akademi bagi para pemimpin generasi tua untuk lebih memahami makna kepemimpinan yang diselenggarakan bersama generasi muda. Terbukanya kesempatan yang perlu dipertimbangkan oleh para pemimpin gereja agar dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas pelayanan gereja dan komunitas.

Dalam rangka mewujudkan gereja sebagai lembaga dan gerakan, kaum awam tidak bisa diabaikan, apalagi ditempatkan dalam posisi pinggiran dalam bergereja.⁷ Kaum awam atau jemaat Tuhan dalam berbagai kelompok usia merupakan asset gereja. Mereka bisa dilibatkan dalam pelayanan untuk melayani dalam berbagai bidang di market place. Era digital merupakan pintu untuk keterlibatan mereka. Ini dapat mencakup penggunaan media sosial, website gereja, dan platform digital lainnya untuk menghubungkan gereja dengan orang-orang yang membutuhkan dukungan. Pemimpin gereja generasi tua tentu akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan pelayanan berbasis teknologi informasi secara digital. Oleh karena itu diperlukan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif antara generasi tua dan generasi muda dalam mengembangkan pelayanan gereja termasuk memanfaatkan teknologi informasi digital.

Era digital telah memiliki dampak signifikan terhadap kepemimpinan gereja dalam berbagai cara, yaitu:

1. Era digital telah menjadikan komunikasi yang lebih efektif.

⁷ Heintje B. Kobstan dan Jonathan Pattiasina, *Support Structure For Church – Pelayanan 5 Jawatan*. (PBMR Andi: Yogyakarta, 2021), 159

Komunikasi yang lebih efektif dalam mengembangkan pelayanan gereja melalui era digital dapat memiliki beberapa dampak positif yang signifikan. Teknologi digital seperti email, pesan teks, media sosial, dan platform komunikasi online memungkinkan pemimpin gereja untuk berkomunikasi secara langsung dengan jemaat dan anggota gereja. Gereja dapat memberikan pengumuman, mengirimkan pesan inspiratif, atau memfasilitasi diskusi secara real-time. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan jemaat dan mempermudah penyampaian informasi gerejawi dan membantu menghindari jemaat agar tidak tertinggal dalam mendapatkan informasi.

Era digital memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Melalui media sosial dan grup diskusi online, jemaat dapat berbagi pemikiran, pertanyaan, atau pengalaman yang berkaitan dengan topik gerejawi. Diskusi online ini memperluas ruang dialog dan memungkinkan jemaat untuk lebih aktif terlibat dalam mempengaruhi dan membentuk kegiatan gerejawi.

Transparansi dan akuntabilitas dalam kepemimpinan gereja menjadi lebih mungkin dan terbuka bagi seluruh jemaat di era digital. Dengan menyediakan informasi yang terbuka mengenai kegiatan gerejawi, kebijakan, atau keuangan gereja melalui situs web gereja atau laporan online, pemimpin gereja dapat membangun kepercayaan dan memastikan keterlibatan jemaat yang semakin besar.

Era digital memungkinkan pemimpin gereja untuk memberikan pembaruan dan pemberitahuan perkembangan gereja terkini secara mudah dan teratur. Melalui email berlangganan, newsletter gereja, atau media sosial, pemimpin gereja dapat memberikan renungan, atau arahan gerejawi kepada jemaat. Ini membantu menjaga jemaat tetap terhubung dengan gereja dan tersedianya informasi tentang kegiatan gereja yang sedang berlangsung.

Teknologi digital juga memungkinkan pemimpin gereja untuk melakukan kolaborasi dan pengembangan tim yang lebih efektif. Ini memfasilitasi kerja sama yang lebih baik, mempercepat pengambilan keputusan, dan memastikan bahwa semua anggota tim terlibat dan berkontribusi secara aktif. Hal ini bisa terjadi melalui platform komunikasi online, pemimpin gereja dan anggota tim dapat berbagi pemikiran, ide, dan rencana kerja secara *real-time*.

Jadi, dalam pengembangan pelayanan gereja melalui era digital, penting untuk memastikan bahwa komunikasi tetap terbuka, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi jemaat.

2. Era digital telah membuka kesempatan bagi gereja untuk mengadakan pelayanan online.

Aspek penting dalam mengembangkan pelayanan gereja dalam era digital adalah pelayanan online disamping pelayanan konvensional. Penggunaan teknologi dan platform online mengakibatkan gereja dapat mencapai lebih banyak orang, memperluas dampaknya, dan memberikan pengalaman ibadah yang berbeda. Pelayanan online memungkinkan gereja untuk diakses oleh orang-orang yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja, seperti mereka yang berada di lokasi yang jauh, memiliki keterbatasan fisik, atau memiliki keterbatasan mobilitas.

Pelayanan online memungkinkan jemaat untuk mengakses ibadah dan materi pelayanan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini memberikan fleksibilitas kepada jemaat yang memiliki jadwal yang sibuk atau berbeda-beda, sehingga mereka dapat tetap terlibat dalam pelayanan gereja meskipun tidak dapat menghadiri ibadah secara fisik.

Dalam pelayanan online, gereja dapat menggunakan berbagai media dan format kreatif untuk menyampaikan pesan. Misalnya, gereja dapat menggunakan video, animasi, musik, dan ilustrasi visual untuk memperkaya pengalaman ibadah online. Ini membantu menjaga perhatian jemaat dan membuat pesan yang disampaikan lebih menarik dan berdampak.

Pelayanan online juga memungkinkan interaksi dan partisipasi jemaat melalui komentar, chat, atau forum diskusi online. Jemaat dapat berbagi pemikiran, doa, atau testimonial melalui platform tersebut, menciptakan rasa komunitas dan keterlibatan yang lebih besar dalam pelayanan gereja. Hal ini juga memungkinkan pemimpin gereja untuk merespons langsung dan membangun hubungan dengan jemaat.

Melalui pelayanan online, gereja dapat menyediakan materi pembelajaran yang lebih luas dan bervariasi. Misalnya, gereja dapat membuat kelas online, kumpulan sumber daya digital, atau webinar yang dapat diakses oleh jemaat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang iman dan pertumbuhan rohani. Ini membantu memperluas ruang pembelajaran dan memberikan fleksibilitas dalam proses pendalaman iman.

Selama pandemi covid, era digital telah memungkinkan gereja untuk menyediakan pelayanan dan ibadah online. Streaming langsung atau rekaman ibadah dapat diakses oleh jemaat dari mana saja melalui internet. Ini memungkinkan gereja untuk mencapai lebih banyak orang, terutama mereka yang tidak dapat menghadiri ibadah langsung. Pelayanan online juga memungkinkan partisipasi generasi muda yang lebih terampil dalam teknologi. Dengan menyediakan siaran langsung atau rekaman ibadah misalnya lewat youtube, gereja dapat mencapai dan melibatkan jemaat yang lebih luas.

Jadi, pelayanan online dalam pengembangan pelayanan gereja tidak hanya tentang menyediakan siaran langsung ibadah, tetapi juga melibatkan upaya kreatif untuk menciptakan pengalaman spiritual yang berdampak dan membangun komunitas yang kuat melalui platform digital.

3. Era digital telah membuka koneksi dan komunitas yang lebih luas untuk pengembangan pelayanan gereja.

Pelayanan gereja melalui era digital memungkinkan terciptanya koneksi dan komunitas yang lebih luas di antara jemaat. Melalui media sosial dan platform online, gereja dapat membangun komunitas yang lebih luas dan terhubung dengan jemaat di luar lingkungan fisik gereja. Generasi muda, terutama, dapat terhubung dengan gereja melalui media sosial, grup diskusi online atau mentoring online,, atau situs web gereja. Ini memungkinkan mereka untuk terlibat, berbagi kepercayaan, dan membangun hubungan dengan gereja.

Dengan menggunakan platform online, gereja dapat mencapai jemaat di berbagai lokasi geografis. Tidak terbatas oleh batasan jarak dan wilayah, gereja dapat menjangkau orang-orang di luar lingkungan fisik gereja, bahkan di seluruh negara atau dunia. Hal ini memungkinkan terbentuknya komunitas yang lebih luas dan beragam dalam gereja.

Melalui media sosial, grup diskusi online, atau forum komunitas gereja, jemaat dapat terhubung satu sama lain dan terlibat secara aktif. Mereka dapat berbagi pemikiran, pengalaman, doa, atau saran melalui platform tersebut. Dalam komunitas yang lebih luas, jemaat dapat saling mendukung, mendorong pertumbuhan rohani, dan berbagi kehidupan iman.

Pelayanan gereja melalui era digital juga memungkinkan gereja untuk berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain. Melalui webinar, konferensi online, atau grup diskusi antar

gereja, gereja dapat bertukar ide, strategi, dan praktik terbaik dalam membangun pelayanan. Hal ini membantu memperkaya pengalaman dan pengetahuan gereja dalam mencapai visi dan misi mereka.

Generasi muda cenderung lebih terhubung dengan teknologi dan media sosial. Dengan menyediakan pelayanan gereja yang relevan dan terhubung secara online, gereja dapat menarik dan melibatkan generasi muda yang lebih luas. Hal ini membantu menciptakan koneksi yang kuat antara generasi muda dan gereja, serta memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pelayanan gereja.

Jadi, melalui pelayanan gereja yang terhubung secara online, komunitas gereja dapat diperluas dan memperkuat koneksi antara jemaat. Hal ini tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih dalam antara jemaat, tetapi juga memungkinkan kolaborasi, pertumbuhan, dan dukungan yang lebih baik dalam perjalanan iman.

4. Era digital telah memberikan akses ke materi pembelajaran yang lebih luas, menarik dan efisien untuk membuka cakrawala berpikir dan menambah pengetahuan serta pertumbuhan rohani.

Akses yang mudah terhadap sumber daya pembelajaran melalui era digital memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pelayanan gereja. Dalam era digital, pemimpin gereja dapat dengan mudah mengakses sumber daya pembelajaran, kuliah, atau artikel teologis melalui internet. Mereka dapat memperoleh wawasan baru, memperdalam pemahaman teologi, dan memperluas pengetahuan mereka dengan cepat. Hal ini memungkinkan pemimpin gereja untuk terus tumbuh dan memperbarui pengetahuan mereka, yang dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan gereja.

Melalui era digital, gereja dapat mengakses beragam sumber daya pembelajaran, seperti artikel teologis, kuliah, podcast, e-book, atau video pembelajaran. Dalam beberapa klik, pemimpin gereja dan jemaat dapat memperoleh akses ke pengetahuan dan wawasan yang beragam dari para teolog, pengkhotbah, dan praktisi gereja di seluruh dunia. Ini membantu meningkatkan pemahaman teologi dan menginspirasi ide-ide baru dalam pelayanan gereja.

Melalui platform pembelajaran online, gereja dapat menyediakan kurikulum, modul, atau kelas online yang memungkinkan jemaat untuk belajar secara mandiri. Jemaat dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, menyesuaikan kecepatan belajar mereka, dan mengeksplorasi topik-topik yang mereka minati. Dengan demikian,

pemimpin gereja dapat mendorong pengembangan pribadi dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan di antara jemaat.

Melalui akses ke materi pembelajaran digital, gereja dapat terus memperbarui pengetahuan dan informasi mereka sesuai dengan perkembangan teologi, tren gerejawi, dan kebutuhan jemaat. Materi pembelajaran yang terkini dan relevan membantu pemimpin gereja untuk memberikan wawasan yang mendalam, solusi praktis, dan pengajaran yang relevan dalam pelayanan gereja. Ini juga membantu jemaat untuk tetap terinformasi tentang isu-isu terkini dalam iman dan gereja.

Era digital juga menyediakan peluang untuk pelatihan dan pengembangan kepemimpinan gereja. Gereja dapat menyediakan kursus online, webinar, atau konferensi virtual yang dirancang khusus untuk memperkuat keterampilan kepemimpinan, pelayanan pastoral, atau pengelolaan gereja. Ini membantu pemimpin gereja untuk terus meningkatkan kompetensi mereka, mengikuti tren terbaru dalam kepemimpinan gereja, dan menerapkan praktik terbaik dalam pelayanan gereja.

Melalui era digital, gereja juga dapat berbagi sumber daya pembelajaran dengan gereja lain. Misalnya, gereja dapat mengunggah kuliah atau materi khotbah yang disampaikan oleh pemimpin gereja mereka ke platform online yang dapat diakses oleh gereja lain. Ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar gereja, memperkaya perspektif dan praktik dalam pelayanan gereja.

Jadi, akses yang mudah terhadap materi pembelajaran melalui era digital memberikan kesempatan yang luas bagi para pemimpin baik generasi tua dan muda serta seluruh jemaat untuk dapat mengembangkan wawasan pelayanan, pengetahuan dan pertumbuhan rohani.

5. Era digital telah menyediakan kesempatan untuk memberdayakan anggota gereja.

Pemberdayaan anggota gereja adalah proses memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan kepada anggota gereja agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam pengembangan pelayanan gereja. Teknologi digital memberikan kesempatan bagi anggota gereja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gerejawi dan kepemimpinan. Mereka dapat berkontribusi melalui platform online, seperti mengelola situs web gereja, membuat konten digital, atau memimpin kelompok kecil secara online.

Dengan demikian, era digital memberikan ruang bagi pengembangan kepemimpinan dan pemberdayaan jemaat secara lebih luas.

Pemberdayaan anggota gereja dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anggota gereja. Pemimpin gereja dapat melakukan wawancara, observasi, atau evaluasi untuk mengenali keahlian, minat, dan panggilan pelayanan anggota gereja. Dengan memahami potensi dan bakat mereka, pemimpin gereja dapat menempatkan mereka dalam peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Pemberdayaan anggota gereja melibatkan penyediaan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk pelayanan gereja. Pemimpin gereja dapat menyelenggarakan kelas, lokakarya, atau pelatihan praktis dalam bidang seperti pelayanan anak, pelayanan remaja, pengelolaan acara gereja, atau kemampuan komunikasi. Pelatihan ini membantu anggota gereja meningkatkan kemampuan mereka dalam pelayanan dan merasa percaya diri dalam mengambil peran aktif.

Pemberdayaan anggota gereja juga melibatkan pembagian tanggung jawab dan memberikan kesempatan bagi anggota gereja untuk memimpin. Pemimpin gereja dapat mengidentifikasi dan memberikan tanggung jawab khusus kepada anggota gereja, seperti memimpin kelompok kecil, mengelola pelayanan sosial, atau mengoordinasikan acara gereja. Dengan memberikan tanggung jawab ini, anggota gereja merasa dihargai dan memiliki kontribusi yang berarti dalam pengembangan pelayanan gereja.

Pemberdayaan anggota gereja juga melibatkan mentorship dan pembinaan yang dilakukan oleh pemimpin gereja atau anggota gereja yang lebih berpengalaman. Melalui mentorship, anggota gereja dapat menerima bimbingan, dukungan, dan pemecahan masalah dalam perjalanan mereka dalam pelayanan gereja. Pembinaan ini membantu anggota gereja tumbuh dan berkembang dalam pelayanan mereka, membangun kepercayaan diri, dan memperdalam pemahaman mereka tentang pelayanan gereja. Menurut John C. Maxwell, Mentor yang baik memisahkan kebenaran dari kepelikan dan membagi informasi menjadi prinsip-prinsip kecil yang dapat diterapkan orang lain. Mentor yang baik dapat menjelaskan pelajaran hidup dalam ringkasan yang mudah dipahami.⁸

⁸ John C. Maxwell, *Leadershift*. (MIC Publishing: Surabaya, 2019), 160

Pemberdayaan anggota gereja juga melibatkan kolaborasi dan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pelayanan gereja. Anggota gereja dapat diajak untuk berpartisipasi dalam rapat-rapat perencanaan, memberikan masukan, dan berbagi ide-ide untuk pengembangan pelayanan gereja. Dengan melibatkan anggota gereja dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai dan menjadi bagian dalam penatalayanan yang ada.

Jadi, pemberdayaan anggota jemaat dapat menjadi lebih efektif dan efisien di era digital karena membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi jemaat untuk berpartisipasi dan terlibat dalam pelayanan.

Berbagai kesempatan telah terbuka di era digital ini untuk mengembangkan pelayanan gereja. Kesempatan ini dapat menciptakan kesenjangan atau gap generasi. Kesenjangan atau gap generasi terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan diantaranya dalam gaya hidup, nilai dan ekonomi atau penghasilan diantara rentan umur tertentu. Tetapi jika berbicara kesenjangan, maka kesenjangan bisa terjadi dalam semua aspek kehidupan. Kesenjangan tidak hanya terjadi antar generasi, melainkan bisa terjadi antar gender dalam satu dekade generasi.⁹ Perbedaan itu dapat terlihat dari generasi tua yang lebih menyukai bertatap muka dengan orang lain dalam melakukan pendekatan, sementara generasi muda menggunakan pendekatan online dan offline. Tetapi generasi muda lebih menyukai dunia online. Penyebabnya adalah generasi muda yang meliputi generasi Z dan Alfa hidup di masa modern dengan kemajuan jaman berupa digital dan online.¹⁰ Kegagalan orang tua memahami dunia anak muda zaman ini akan menyebabkan *gap* yang begitu lebar yang akhirnya sulit untuk diseberangi. James W. Boyd mengatakan bahwa justru masalah utama yang dihadapi anak muda saat ini adalah kesenjangan komunikasi antara mereka dan orang tua.¹¹

Adanya konflik dalam tataran sosial yang dikemukakan oleh Soekamto salah satunya yaitu konflik antar golongan atau kelas sosial. Kelompok sosial yang beragam memiliki minat, agama, latar belakang dan adat istiadat yang berbeda. Konflik ini muncul antara dua kelompok sosial yang berbeda berdasarkan kepentingan dan pandangan yang berbeda.¹² Perbedaan kelompok usia,

9 Rina Sari Kusuma, "Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender Dan Generasi," Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi 8, no. 1 (January 2017): 53–63.

10 Ishak Fadlurrohim et al., "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0," Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial 2, no. 2 (February 2020): 178.

11 James W. Boyd, "O, Give Me A Home" Number 37: *Today's Youth Facing Today's Problems*. Dapat dilihat di <http://www.dawn.com/news/965881/problems-faced-by-the-youth-today> (Diakses 15 Juni 2023).

12 Rusdiana, *Manajemen Konflik*, pertama. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 129.

pengalaman, status sosial dan persepsi mempengaruhi konflik internal secara berbeda dari satu tingkat ke tingkat lainnya.

Oleh karena itu, kesenjangan generasi harus diatasi sehingga gereja dapat terus mengerjakan Amanat Agung Tuhan Yesus. Era digital telah memaksa generasi tua dan generasi muda untuk tidak berjalan sendiri tetapi mulai berkolaborasi dan adaptif dalam mengembangkan kepemimpinan gereja.

Kesenjangan kepemimpinan antara generasi tua dan generasi muda dalam gereja dapat diatasi dengan membangun jembatan sistem atau mengadopsi gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif. Sejarah gereja abad pertama menunjukkan bahwa komunitas antargenerasi sudah ada, seperti partisipasi anak-anak dengan orang tua mereka dalam kebaktian dan perayaan keagamaan.¹³ Dalam komunitas tersebut terjadi interaksi dan saling ketergantungan yang melampaui batas usia.

Sepanjang gereja mula-mula, generasi-generasi bertemu di rumah-rumah (gereja rumah). Semua anggota keluarga berkumpul di gereja dan semua generasi berkumpul, memecahkan roti, berdoa bersama dan saling melayani di rumah (Kisah Para Rasul 2:46-47; 4:32-35; 16:31-34). “Anak-anak melayani komitmen iman orang tua mereka (dan orang dewasa terkenal lainnya) dengan cara nyata dan konkret.”¹⁴

Kepemimpinan kolaboratif adalah kepemimpinan yang menekankan pada kerjasama, partisipasi, dan komunikasi antara generasi tua dan generasi muda. Pemimpin gereja yang menerapkan gaya kepemimpinan ini melibatkan kedua generasi dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan pelayanan gereja. Mereka menciptakan ruang untuk pendengaran aktif, menghargai masukan dari semua pihak, dan mendorong kolaborasi yang saling menguntungkan antara generasi-generasi tersebut.

Gaya kepemimpinan yang adaptif adalah kepemimpinan yang mengakui perbedaan dan perubahan yang ada di dalam gereja dan masyarakat pada umumnya. Pemimpin gereja yang adaptif mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, kebutuhan jemaat, dan tren generasi saat ini. Mereka tidak terpaku pada cara-cara lama atau tradisional, tetapi terbuka untuk mencari inovasi, mengeksplorasi metode baru, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Hal ini

¹³ Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation* (USA: Green Press, 2012).

¹⁴ James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham: Religious Education, 1988).

memungkinkan pemimpin gereja untuk merespon kebutuhan dan harapan dari kedua generasi dengan cara yang relevan dan efektif.

Jembatan system atau kesenjangan generasi dari kepemimpinan generasi tua dan generasi muda yang kolaboratif dan adaptif adalah:

1. Dengan membangun keterbukaan dan komunikasi.

Penting bagi pemimpin gereja untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan komunikatif di antara generasi tua dan generasi muda. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok lintas generasi, atau forum komunikasi yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pemahaman.

Membangun keterbukaan dan komunikasi dalam menjembatani perbedaan kepemimpinan gereja antara generasi tua dan generasi muda adalah suatu upaya yang penting untuk menciptakan kerjasama dan harmoni dalam pelayanan gereja. Dalam konteks ini, merujuk pada nasihat atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam Firman Tuhan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam membangun keterbukaan dan komunikasi yang sehat antar-generasi.

Menghormati dan Menghargai. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai satu sama lain, terlepas dari perbedaan usia atau generasi. Dalam Filipi 2:3-4, misalnya, dikatakan, "Janganlah berbuat apa-apa karena hendak dibanggakan, tetapi hendaklah dengan rendah hati masing-masing menganggap yang lain sebagai lebih utama dari pada dirinya sendiri. Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain." Dalam konteks kepemimpinan gereja, ini berarti mengakui nilai dan sumbangsih yang masing-masing generasi bawa dan menghormati pandangan serta pengalaman yang mereka miliki.

Saluran Komunikasi yang Terbuka. Komunikasi yang terbuka adalah kunci dalam menjembatani perbedaan kepemimpinan gereja antara generasi tua dan generasi muda. Firman Tuhan mengingatkan kita akan pentingnya berbicara dengan kebenaran dan saling mendengarkan dengan hati yang terbuka. Efesus 4:15 mengatakan, "Tetapi bertumbuhlah dalam segala hal kepada Dia, yang adalah Kepala, yaitu Kristus." Dalam konteks ini, pemimpin gereja harus menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana anggota gereja dari semua generasi merasa didengar dan dihargai. Ini memungkinkan ide-ide dan perspektif dari kedua generasi disampaikan dengan bebas dan mengarah pada pemahaman

yang lebih baik. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, merupakan salah satu sarana memperkecil konflik. Yang berikutnya adalah dengan menjaga perdamaian, semua pihak harus meredam ketegangan, menjaga suasana tetap tenang, mengemukakan masalah yang sebenarnya, perbanyak mendengar, dan segera melakukan mediasi.¹⁵

Mencari Persatuan dalam Tujuan Bersama. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk mencari persatuan dan kerjasama dalam melayani Tuhan. Dalam 1 Korintus 1:10, rasul Paulus menulis, "Aku menasihatkan kamu, saudara-saudaraku, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu semua berkata dengan persatuan dan supaya tidak ada perpecahan di antara kamu, tetapi supaya kamu berfikiran sama dan berpendapat sama." Dalam konteks kepemimpinan gereja, ini berarti fokus pada tujuan bersama, yaitu memuliakan Allah dan membangun Kerajaan-Nya. Hal ini mengharuskan pemimpin gereja dan anggota gereja dari semua generasi untuk saling bekerja sama, mengesampingkan perbedaan pribadi atau generasional yang bisa menghalangi persatuan dalam pelayanan gereja.

Kerendahan Hati dan Pengampunan. Firman Tuhan menekankan pentingnya kerendahan hati dan pengampunan dalam menjalin hubungan yang sehat. Kolose 3:13 mengingatkan kita, "Hendaklah kamu saling mengampuni jika ada orang yang berbuat salah terhadap kamu; sama seperti Kristus telah mengampuni kamu, kamu juga harus berbuat demikian." Dalam konteks kepemimpinan gereja, hal ini berarti memiliki sikap kerendahan hati untuk menerima koreksi atau saran dari anggota gereja yang berasal dari generasi lain. Selain itu, jika terjadi konflik atau kesalahpahaman, kita harus siap untuk memaafkan dan memulihkan hubungan, sesuai dengan prinsip-prinsip pengampunan yang diajarkan oleh Firman Tuhan. Gereja-gereja yang kepemimpinan spiritualnya dilandasi oleh iman kepada Kristus juga diharapkan melakukan hal yang sama untuk semua orang yang datang dan pergi serta mengadakan kebaktian. Gereja harus terbuka untuk semua orang, tidak hanya berfokus pada fase generasi yang lebih tua, tetapi juga memberikan ruang bagi generasi yang lebih muda untuk terlibat dalam pelayanan dan mengembangkan kedewasaan iman.¹⁶

Jadi, dengan menggali prinsip-prinsip ini dalam Firman Tuhan dan menerapkannya secara konkret, gereja dapat membangun keterbukaan dan komunikasi yang lebih baik dalam

15 Dale Carnegie, *Mengatasi Konflik Dalam Keluarga, Komunitas Dan Pekerjaan*, ed. Marina Ariyani, Pertama. (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2004), 4.

16 Markus Situmorang, "Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan," *Seri Filsafat Teologi Widyasasana* 30, no. 29 (December 2020): 334–350.

menjembatani perbedaan kepemimpinan antara generasi tua dan generasi muda. Ini memungkinkan kerjasama yang sehat, saling pengertian, dan pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

2. Dengan menghargai dan mengintegrasikan kontribusi setiap generasi:

Penting untuk menghargai kontribusi yang dibawa oleh setiap generasi. Pemimpin gereja harus mengakui keahlian, pengalaman, dan wawasan yang dimiliki oleh generasi tua, sementara juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk berinovasi dan memberikan perspektif baru.

Menghargai Kontribusi Setiap Generasi. "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu seiman, takutlah akan Allah, hormatilah raja." (1 Petrus 2:17). Firman Tuhan mengajarkan kita untuk menghormati semua orang, termasuk generasi tua dan generasi muda dalam gereja. Menghargai kontribusi setiap generasi berarti mengakui nilai, pengalaman, dan kebijaksanaan yang mereka bawa.

Mengintegrasikan Kontribusi Setiap Generasi. "Biarlah masing-masing menuruti panggilan yang telah diterimanya dari Allah dan dalam keadaan itu tetaplah." (1 Korintus 7:20). Setiap generasi memiliki panggilan dan peran yang unik dalam tubuh Kristus. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk mengintegrasikan kontribusi setiap generasi dalam pelayanan gereja dan membiarkan mereka mengekspresikan karunia dan talenta yang mereka terima dari Allah.

Menciptakan Lingkungan Kerjasama. "Tetapi bertumbuhlah dalam kasih, yang adalah dasar segala-galanya, yaitu Kristus sendiri." (Efesus 4:15). Firman Tuhan mengajarkan kita untuk bertumbuh dalam kasih dan menciptakan lingkungan kerjasama yang didasarkan pada Kristus. Dalam kepemimpinan gereja, hal ini berarti bekerja sama secara saling melengkapi, menghormati perbedaan, dan membangun kerjasama yang harmonis antara generasi tua dan generasi muda.

Menghargai Keberagaman dalam Kesatuan. "Sebab sama seperti tubuh itu satu dan mempunyai banyak anggota, dan semua anggota tubuh yang banyak itu, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, demikian juga dengan Kristus." (1 Korintus 12:12). Firman Tuhan mengajarkan kita tentang keberagaman dalam kesatuan tubuh Kristus. Dalam kepemimpinan gereja, ini berarti menghargai perbedaan antara generasi tua dan generasi muda sebagai

anggota tubuh Kristus yang saling melengkapi, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Pembinaan dan Pengajaran Antar-Generasi. "Dengan semua hikmat yang diberikan Allah, aku mendidik setiap orang dan mengajar setiap orang, supaya aku dapat menyajikan setiap orang kepada Allah sebagai orang yang sempurna dalam Kristus." (Kolose 1:28). Firman Tuhan mengajarkan kita untuk saling mendidik dan mengajar satu sama lain. Generasi tua dapat membagikan pengalaman dan kebijaksanaan mereka kepada generasi muda, sementara generasi muda dapat membawa inovasi dan semangat baru. Dalam kerangka kepemimpinan gereja, pembinaan dan pengajaran antar-generasi adalah penting untuk pertumbuhan dan pengembangan rohani anggota gereja dari semua generasi.

Jadi, dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini dan menggali ayat-ayat Firman Tuhan yang relevan, gereja dapat menghargai dan mengintegrasikan kontribusi setiap generasi dalam menjembatani kepemimpinan antara generasi tua dan generasi muda. Ini menciptakan kerjasama, keberagaman yang disatukan, dan pertumbuhan gereja yang sehat.

3. Dengan membentuk tim lintas generasi: Pemimpin gereja dapat membentuk tim atau kelompok kerja yang terdiri dari anggota dari berbagai generasi. Dalam tim ini, mereka dapat bekerja bersama, saling melengkapi, dan belajar satu sama lain. Ini membantu membangun hubungan yang kuat dan saling memahami antara generasi tua dan generasi muda.

Tujuan membentuk Tim Lintas Generasi adalah untuk menciptakan kerjasama, saling pengertian, dan pertumbuhan gereja yang holistik. Tim ini terdiri dari anggota dari berbagai generasi yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pelayanan gereja secara inklusif. "Dengan demikian kita, meskipun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus dan kita semua adalah anggota yang saling membutuhkan." (Roma 12:5). Firman Tuhan mengajarkan bahwa kita sebagai gereja adalah satu tubuh di dalam Kristus. Dalam tim lintas generasi, setiap anggota generasi tua dan generasi muda saling membutuhkan untuk mencapai kesatuan dalam pelayanan gereja.

Keberagaman Dalam Kesatuan. "Sebab sama seperti tubuh itu satu dan mempunyai banyak anggota, dan semua anggota tubuh yang banyak itu, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, demikian juga dengan Kristus." (1 Korintus 12:12). Firman Tuhan mengajarkan tentang keberagaman dalam kesatuan tubuh Kristus. Tim lintas generasi memperkuat kesatuan

gereja dengan menghargai perbedaan generasi dan saling melengkapi dalam pelayanan gereja.

Pembinaan dan Pelayanan Antar-Generasi. "Setiap orang yang pandai akan firman dan mengajar orang lain juga perlu membimbing dan memberikan pengajaran." (Ibrani 5:12). Firman Tuhan mengajarkan bahwa orang yang memiliki pemahaman dan pengajaran dalam Firman Tuhan juga harus membimbing dan mengajar orang lain. Tim lintas generasi memberikan kesempatan bagi generasi tua untuk membagikan pengalaman dan pengajaran mereka kepada generasi muda dalam konteks pelayanan gereja.

Menghormati dan Mendukung Kontribusi Setiap Generasi. "Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu seiman, takutlah akan Allah, hormatilah raja." (1 Petrus 2:17). Firman Tuhan mengajarkan kita untuk menghormati semua orang, termasuk generasi tua dan generasi muda dalam gereja. Tim lintas generasi menciptakan lingkungan di mana kontribusi setiap generasi dihormati dan didukung untuk kemajuan pelayanan gereja.

Jadi, dengan membangun tim lintas generasi berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan ini, gereja dapat memperkuat hubungan antar-generasi, menghargai kontribusi setiap generasi, dan bekerja bersama untuk membangun pelayanan gereja yang kuat dan relevan.

Memahami system jembatan atau kesenjangan generasi dari kepemimpinan generasi tua dan generasi muda akan menciptakan gaya Kepemimpinan Kolaboratif dan Adaptif di era digital. Gaya kepemimpinan gereja yang kolaboratif dengan melibatkan generasi tua dan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antar-generasi, mendengarkan pandangan yang beragam, dan mencapai keputusan yang lebih baik. Ciri-ciri dari gaya kepemimpinan kolaboratif dan adaptif, yaitu:

1. Pemimpin gereja dapat mengadopsi gaya kepemimpinan yang kolaboratif dengan melibatkan generasi tua dan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan mereka dalam proses tersebut, pemimpin gereja dapat memanfaatkan pengetahuan dan perspektif yang berbeda, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih holistik dan memperkuat keterlibatan anggota gereja.
 - a. Pentingnya Keterlibatan Semua Anggota. "Tetapi kalian adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kalian

memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia yang telah memanggil kalian keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." (1 Petrus 2:9). Firman Tuhan mengajarkan bahwa setiap anggota gereja memiliki peran yang penting dalam membangun Kerajaan Allah. Dalam gaya kepemimpinan gereja yang kolaboratif, generasi tua dan generasi muda diberdayakan dan terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan.

- b. Menghargai Kebijaksanaan Generasi Tua. "Hormatilah orang lanjut usia, menjadi seperti orang terhormat pada zaman tuamu." (Imamat 19:32). Firman Tuhan mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai orang tua. Dalam gaya kepemimpinan yang kolaboratif, generasi muda mengakui dan menghormati kebijaksanaan dan pengalaman generasi tua dalam pengambilan keputusan.
- c. Menghargai Inovasi Generasi Muda. "Janganlah kamu menelantarkan karunia yang ada padamu, yang telah dikaruniakan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan oleh jemaat jemaat tua." (1 Timotius 4:14). Firman Tuhan mengajarkan bahwa setiap anggota gereja memiliki karunia dan bakat yang unik. Dalam gaya kepemimpinan yang kolaboratif, generasi tua menghargai inovasi dan pemikiran segar generasi muda dalam pengambilan keputusan.
- d. Kehendak Bersama dan Persatuan. "Supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau. Supaya mereka juga menjadi satu di dalam Kita, agar dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus Aku." (Yohanes 17:21). Firman Tuhan mengajarkan persatuan dan kesatuan dalam tubuh Kristus. Dalam gaya kepemimpinan yang kolaboratif, generasi tua dan generasi muda bekerja bersama dalam persatuan, menjaga fokus pada misi dan visi gereja.
- e. Pembinaan dan Pemuridan Antar-Generasi. "Dan kamu harus mengajar anak-anak Israel segala ketetapan-Ku yang telah Kufirmankan kepada mereka dengan perantaraan Musa." (Maleakhi 4:4). Firman Tuhan mengajarkan pentingnya mengajar dan memuridkan generasi muda. Dalam gaya kepemimpinan gereja yang kolaboratif, generasi tua memainkan peran penting dalam membina dan memuridkan generasi muda agar mereka dapat berkembang sebagai pemimpin masa depan gereja. Pembinaan Kristiani antargenerasi, sebagaimana dimaksud, dapat membantu gereja atau jemaat setiap generasi memahami, menghargai, dan belajar bersama sehingga dapat bersatu menjadi gereja antargenerasi yang sehat, bersemangat, dan efektif.¹⁷

¹⁷ Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (USA: Mt. Sage Publishing, 2010).

Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dan menggali ayat-ayat Firman Tuhan yang relevan, gereja dapat membentuk gaya kepemimpinan yang kolaboratif dengan melibatkan generasi tua dan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini akan menciptakan harmoni, persatuan, dan pertumbuhan gereja yang seimbang.

2. Pemimpin gereja perlu memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi tua dan generasi muda. Hal ini memungkinkan pemimpin gereja untuk membangun kepercayaan, memfasilitasi kolaborasi, dan memenuhi harapan dari kedua generasi tersebut.
 - a. Pengertian terhadap Perbedaan Generasi. "Sebab aku telah menjadi segala-galanya bagi orang-orang yang lemah, supaya mereka itu oleh aku, aku mengaruniakan diriku ini kepada mereka yang tak tertolong itu, aku menjadi seperti mereka itu, supaya oleh sebab segala cara aku mendapat menyelamatkan beberapa orang juga." (1 Korintus 9:22). Firman Tuhan mengajarkan bahwa kita harus beradaptasi dan menjadi seperti orang lain agar dapat memperoleh kesempatan untuk menyelamatkan beberapa orang. Pemimpin gereja juga harus memiliki pengertian terhadap perbedaan generasi dan siap untuk beradaptasi dengan preferensi dan kebutuhan generasi tua dan generasi muda.
 - b. Penyesuaian dalam Komunikasi. "Kata yang baik menjadi perhiasan untuk orang bijak, tetapi lidah yang tidak patut dipotong-potong." (Amsal 10:20). Firman Tuhan mengajarkan pentingnya kata-kata yang baik dan bijaksana. Pemimpin gereja perlu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan generasi tua dan generasi muda untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan diterima oleh setiap generasi. Kesalahpahaman dan interpretasi yang terbentuk sebelumnya adalah salah satu penyebab konflik. Komunikasi yang efektif bersifat interpersonal. Diharapkan agar konflik dapat diminimalisir dengan mendengarkan dengan baik dan memahaminya dengan baik, tanpa mudah menilai, menyalahkan bahkan bertanya, sehingga pada akhirnya menghasilkan win-win solution.¹⁸

¹⁸ Choerul Anwar, "MANAJEMEN KONFLIK UNTUK MENCIPTAKAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF (Studi Kasus Di Departemen Purchasing PT. Sumi Rubber Indonesia)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2015): 148–157.

- c. Kebijakan dalam Pengambilan Keputusan. "Hikmat yang diberikan orang bijak memberikan kesejukan seperti salju pada musim panas, tetapi orang bebal merusakkan dirinya sendiri." (Amsal 10:1). Firman Tuhan mengajarkan bahwa kebijaksanaan orang bijak memberikan manfaat dan kesejukan. Pemimpin gereja perlu menggunakan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan generasi tua dan generasi muda, dengan mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, dan kontribusi dari setiap generasi.
- d. Kesediaan untuk Belajar dan Berubah. "Tetapi segala sesuatu yang bagi saya adalah keuntungan, sekarang saya anggap rugi karena Kristus. Bahkan lebih, saya anggap segala sesuatu sebagai sesuatu yang rugi, dibandingkan dengan keutamaan yang luar biasa, yaitu Yesus Kristus, Tuhan kita." (Filipi 3:7-8). Firman Tuhan mengajarkan pentingnya menjadikan Kristus sebagai prioritas yang utama dalam hidup. Pemimpin gereja perlu memiliki sikap rendah hati, siap untuk belajar, dan berubah sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi tua dan generasi muda, demi kemajuan pelayanan gereja.
- e. Kesetiaan dalam Pelayanan. "Jadi, saudara-saudara yang kukenang dan kukasihi, yang kucintai dan yang kukehendaki, yang kuatkan hatimu, berolehlah ketetapan dan rukunlah, dalam Tuhan kita, Yesus Kristus." (Filipi 4:1). Firman Tuhan mengajarkan pentingnya rukun dan berpegang teguh dalam pelayanan. Pemimpin gereja perlu menjunjung tinggi kesetiaan dalam melayani generasi tua dan generasi muda, tanpa membedakan atau memihak kepada satu generasi tertentu, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Yesus mengajarkan bahwa kedewasaan rohani bukanlah tujuan akhir. Kedewasaan adalah untuk melayani. Orang Kristen bertumbuh dewasa agar dapat memberi.¹⁹

Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dan merujuk pada ayat-ayat Firman Tuhan yang relevan, pemimpin gereja dapat mengembangkan fleksibilitas dalam kepemimpinan mereka, menghargai kebutuhan dan preferensi generasi tua dan generasi muda, dan memperkuat persatuan gereja dalam pelayanan.

3. Gaya kepemimpinan adaptif melibatkan kemampuan pemimpin gereja untuk belajar, beradaptasi, dan mengubah pendekatan mereka sesuai dengan perubahan lingkungan gereja

¹⁹ *Ibid.* Heintje B. Kobstan dan Jonathan Pattiasina, 21

dan kebutuhan generasi muda. Pemimpin gereja harus terbuka untuk inovasi, menggali tren dan perkembangan terkini, serta menerima umpan balik dari anggota gereja dalam rangka terus meningkatkan dan menyesuaikan pelayanan gereja. Hal ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam memenuhi tuntutan zaman dan memperlengkapi generasi muda untuk pelayanan yang efektif.

- a. **Kehendak untuk Belajar dan Berkembang.** "Perkataan hikmat di mulut orang bijak adalah arus kehidupan, dan lidah yang berpengertian akan mendamaikan." (Amsal 10:31). Firman Tuhan mengajarkan bahwa perkataan bijaksana adalah sumber kehidupan. Pemimpin gereja yang adaptif harus memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan berkembang, mengasah pemahaman mereka tentang kebutuhan generasi muda dan tren yang berkembang dalam lingkungan gereja.
- b. **Fleksibilitas dan Kemampuan Beradaptasi.** "Sebab aku telah belajar menjadi puas dalam keadaan yang ada padaku." (Filipi 4:11). Rasul Paulus dalam ayat ini menunjukkan sikap fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dalam keadaan yang ada. Pemimpin gereja yang adaptif harus memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi generasi muda dalam lingkungan gereja.
- c. **Pengaruh dalam Transformasi Pribadi.** "Dan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan mana kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." (Roma 12:2). Firman Tuhan mengajarkan perlunya transformasi pribadi dan berubah sesuai dengan kehendak Allah. Pemimpin gereja yang adaptif harus membawa perubahan dalam diri mereka sendiri untuk menjadi contoh bagi generasi muda, mendorong mereka untuk mengikuti kehendak Allah dalam segala hal.
- d. **Keterbukaan terhadap Perubahan.** "Sebab itu siapa yang berada dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." (2 Korintus 5:17). Firman Tuhan mengajarkan bahwa dalam Kristus kita menjadi ciptaan baru. Pemimpin gereja yang adaptif harus memiliki keterbukaan terhadap perubahan dan siap untuk meninggalkan pendekatan yang lama ketika diperlukan, demi memenuhi kebutuhan generasi muda dan mendorong pertumbuhan gereja yang lebih baik.
- e. **Penyesuaian dalam Pelayanan.** "Aku telah menjadi segala-galanya bagi semua orang, supaya setidaknya-tidaknya aku menyelamatkan beberapa orang." (1 Korintus 9:22). Rasul

Paulus menunjukkan sikap penyesuaian dalam pelayanan untuk menyelamatkan beberapa orang. Pemimpin gereja yang adaptif harus siap untuk mengubah pendekatan mereka dalam pelayanan, mempertimbangkan kebutuhan dan konteks generasi muda, agar pesan Injil dapat disampaikan secara efektif.

Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dan menggali ayat-ayat Alkitab yang relevan, pemimpin gereja dapat mengembangkan kepemimpinan adaptif yang memungkinkan mereka untuk belajar, beradaptasi, dan mengubah pendekatan mereka sesuai dengan perubahan lingkungan gereja dan kebutuhan generasi muda.

4. Penting bagi pemimpin gereja untuk memfasilitasi pembinaan dan mentoring antar-generasi. Pemimpin gereja yang kolaboratif dan adaptif mendorong generasi tua untuk berperan sebagai mentor dan pembimbing bagi generasi muda. Melalui pembinaan ini, generasi tua dapat berbagi pengalaman, kebijaksanaan, dan nilai-nilai yang mereka bawa, sementara generasi muda dapat mengambil manfaat dari pengetahuan dan perspektif mereka. Pembinaan antar-generasi menciptakan ikatan yang kuat dan saling memperkaya antara kedua generasi tersebut.
 - a. Pemimpin sebagai Teladan dalam Pembinaan. "Hai Timotius, seorang pemuda janganlah engkau abaikan diri, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam imanmu, dalam kesucianmu." (1 Timotius 4:12). Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya, terutama dalam hal perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam pembinaan dan mentoring antar-generasi, memberikan contoh yang baik untuk diikuti.
 - b. Pemimpin sebagai Pembimbing Rohani. "Hai anakku, jika hatimu bijaksana, maka hatiku pun akan bergembira." (Amsal 23:15). Firman Tuhan mengajarkan bahwa pemimpin yang bijaksana dapat menjadi sumber kegembiraan bagi mereka yang dibimbingnya. Pemimpin gereja harus menjadi pembimbing rohani yang bijaksana bagi generasi muda, membantu mereka tumbuh dalam iman dan memahami kehendak Allah.
 - c. Pertukaran Pengetahuan dan Hikmat. "Dan pemuda-pemuda juga akan menjadi lelah dan lesu, dan orang-orang muda muda akan terhuyung-huyung, tetapi mereka yang menantikan TUHAN akan memperoleh kekuatan baru, mereka akan menerbang tinggi seperti rajawali; mereka akan berlari dan tidak menjadi lesu, mereka akan berjalan dan

tidak menjadi lelah." (Yesaya 40:30-31). Firman Tuhan menekankan pentingnya menantikan Tuhan untuk memperoleh kekuatan baru. Pemimpin gereja harus memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan hikmat antar generasi, di mana generasi muda dapat belajar dari pengalaman dan kebijaksanaan generasi tua, sementara generasi tua mendapatkan energi dan semangat baru dari generasi muda.

- d. Saling Membangun dalam Iman. "Oleh karena itu, teguhlah kamu dan saling bangunlah kamu dalam imanmu yang paling kudus dan berdoalah dalam Roh Kudus." (Yudas 1:20). Ayat ini menekankan pentingnya saling membangun dalam iman. Pemimpin gereja harus memfasilitasi pembinaan dan mentoring antar generasi, membangun satu sama lain dalam iman yang paling kudus, dan mendorong pertumbuhan rohani secara bersama-sama.

Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dan merujuk pada ayat-ayat Alkitab yang relevan, pemimpin gereja dapat memfasilitasi pembinaan dan mentoring antar generasi dengan efektif. Mereka dapat menjadi teladan, pembimbing rohani, dan membangun satu sama lain dalam iman untuk kemajuan gereja dan pertumbuhan rohani setiap anggota.

5. Pemimpin gereja perlu menyediakan kesempatan pendidikan dan pertukaran pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda. Ini dapat dilakukan melalui lokakarya, pelatihan, atau program pertukaran yang menghubungkan generasi-generasi tersebut. Mereka harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan generasi muda untuk belajar dari kebijaksanaan generasi tua, sementara generasi tua juga dapat memperbarui pengetahuan mereka melalui perspektif dan ide-ide generasi muda.

Generasi tua dapat berbagi pengetahuan mereka yang telah teruji waktu, sementara generasi muda dapat membawa ide-ide segar dan pengetahuan tentang perkembangan terbaru. Dengan memfasilitasi pertukaran pengetahuan ini, pemimpin gereja membangun jembatan antara generasi-generasi tersebut dan memperkaya pelayanan gereja secara keseluruhan.

- a. Menyediakan Kesempatan Pembelajaran. "Ajarlah seorang anak dalam jalan yang patut ia jalani, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6). Firman Tuhan menekankan pentingnya mengajar generasi muda dalam jalan yang benar. Pemimpin gereja harus menyediakan kesempatan pembelajaran kepada generasi muda, memberikan akses kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan yang berharga dari generasi tua.

- b. Pertukaran Pengetahuan dan Hikmat. "Berjalanlah bersama-sama dengan orang-orang yang bijaksana, maka engkau akan menjadi bijaksana, tetapi orang yang bodoh bergaul dengan orang-orang yang bodoh akan celaka." (Amsal 13:20). Firman Tuhan mengingatkan kita tentang pentingnya bergaul dengan orang-orang bijaksana. Pemimpin gereja harus menciptakan kesempatan bagi generasi tua dan generasi muda untuk saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan belajar satu sama lain. Orang dewasa bisa berargumentasi dan menerima perbedaan pendapat sepanjang pengertian hidup sehat seperti adalah saya menjadikan firman Tuhan sebagai standar.²⁰
- c. Menghargai Kebijaksanaan Generasi Tua. "Bangsa ini mendengar firman TUHAN kepadamu: 'Janganlah kamu mengatakan: 'Apa yang dikatakan hamba-hamba TUHAN itu itu merupakan penglihatan kosong. Apa yang dikatakan mereka itu adalah firman TUHAN.'" (Yeremia 37:17). Dalam contoh ini, pemimpin gereja harus menghargai kebijaksanaan generasi tua, karena apa yang mereka sampaikan dapat menjadi firman Tuhan bagi gereja. Menghormati dan menghargai generasi tua memungkinkan generasi muda untuk belajar dari kekayaan pengalaman dan pengetahuan mereka.
- d. Keberanian untuk Berbagi Perspektif Generasi Muda. "Janganlah seorang pun menghinakan engkau karena engkau masih muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam imanmu, dalam kesucianmu." (1 Timotius 4:12). Firman Tuhan mengingatkan generasi muda untuk menjadi teladan bagi orang-orang percaya. Pemimpin gereja harus memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berbagi perspektif mereka, gagasan baru, dan inovasi yang dapat membantu gereja berkembang.

Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dan merujuk pada ayat-ayat firman Tuhan yang relevan, pemimpin gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pendidikan dan pertukaran pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda. Ini akan memperkaya gereja dan memungkinkan setiap generasi untuk tumbuh dalam iman dan pelayanan mereka.

6. Penting bagi pemimpin gereja untuk menghargai kontribusi yang unik dari masing-masing generasi. Setiap generasi memiliki potensi, keahlian, dan pengalaman yang berbeda, dan pemimpin gereja harus menghargai nilai yang mereka bawa dalam membangun gereja. Generasi tua membawa pengalaman, kebijaksanaan, dan kestabilan, sementara generasi

20 Jonathan Pattiasina dan Heintje B. Kobstan, *Kingdom Theology*. (PBM Andi: Yogyakarta, 2021), 116

muda membawa semangat, kreativitas, dan keberanian untuk berinovasi. Pemimpin gereja harus mendorong saling penghargaan antara generasi-generasi tersebut, menjembatani kesenjangan generasional, dan membangun kerjasama yang harmonis.

- a. Penghargaan terhadap generasi tua. "Orang tua adalah mahkota anak-anak dan anak-anak adalah kemuliaan orang tua mereka." (Amsal 17:6). Firman Tuhan mengajarkan tentang nilai dan kehormatan yang diberikan kepada generasi tua. Pemimpin gereja harus menghargai kontribusi dan kebijaksanaan yang datang dari generasi tua, mengakui bahwa kehidupan yang panjang telah membentuk mereka menjadi sumber inspirasi dan bimbingan bagi gereja. Tetapi orang tua yang hebat memberikan sesuatu yang tak ternilai. Sesuatu yang tidak dapat dibeli dengan seluruh uang yang ada di dunia ini, yakni diri mereka sendiri, cerita, pengalaman, air mata, dan waktu mereka.²¹
- b. Menghargai Energi dan Inovasi Generasi Muda. "Janganlah seorang pun menghinakan engkau karena engkau masih muda, tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam imanmu, dalam kesucianmu." (1 Timotius 4:12). Firman Tuhan memberikan dorongan kepada generasi muda untuk menjadi teladan bagi gereja. Pemimpin gereja harus menghargai energi, semangat, dan inovasi yang dimiliki oleh generasi muda, memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi dan membantu gereja berkembang dalam cara yang unik.
- c. Ketergantungan pada Kebijakan Tuhan. "Katakanlah kepada orang yang bodoh: 'Janganlah berkelakar!' dan kepada orang jahat: 'Janganlah mengangkat tanduk!'" (Amsal 26:10). Firman Tuhan mengingatkan kita untuk tidak meremehkan atau mengabaikan kontribusi seseorang berdasarkan prasangka atau penilaian yang dangkal. Pemimpin gereja harus bergantung pada kebijakan Tuhan dan membuka diri untuk menerima kontribusi yang unik dari masing-masing generasi.
- d. Kekuatan dalam Persatuan dan Keragaman. "Sebab sama seperti tubuh itu satu dan mempunyai banyak anggota, tetapi semua anggotanya, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, demikian juga dengan Kristus." (1 Korintus 12:12). Firman Tuhan menggambarkan gereja sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang berbeda. Pemimpin gereja harus menghargai dan mengakui bahwa setiap generasi memiliki peran

21 Augusto Cury, *Brilliant Parents Fascinating Teachers – Kiat membentuk Generasi Muda yang Cerdas dan Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 3.

penting dalam kesatuan gereja. Mereka harus mempromosikan keragaman dan persatuan, menggabungkan kontribusi unik dari masing-masing generasi untuk membangun gereja yang kuat. Oleh karena itu, kepemimpinan harus bekerja dengan prinsip satu roh dalam arti satu tujuan, baik ingin memuliakan Tuhan, tidak mengikuti kepentingan sendiri, maupun mementingkan ego, tetapi sebagaimana kita mengetahui jalan Tuhan dan kehendak Tuhan.²²

Jadi, dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dan merujuk pada ayat-ayat firman Tuhan yang relevan, pemimpin gereja dapat membentuk lingkungan yang menghargai kontribusi yang unik dari masing-masing generasi. Ini akan membangun kekuatan dan keragaman gereja, serta memungkinkan gereja untuk mencapai potensi penuhnya dalam melayani dan memuliakan Tuhan.

Pada akhirnya dengan menerapkan jembatan sistem dan gaya kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif, gereja dapat mengatasi kesenjangan kepemimpinan generasi tua dan generasi muda, dan mengembangkan pelayanan gereja yang kuat, relevan, dan inklusif.

KESIMPULAN

1. Masalah dalam kesenjangan generasi meliputi seluk-beluk dan lika-liku alih-generasi. Ungkapan yang mengatakan bahwa pemuda adalah pemimpin masa depan dapat mengakibatkan permasalahan kesenjangan antar generasi. Titik rawan dalam interaksi antar-manusia adalah yang berkaitan dengan ide dasar, tujuan hidup, ambisi, dan kepercayaan. In the digital era, menuntut kepemimpinan yang terbuka terbuka, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi jemaat.
2. Pelayanan online dalam pengembangan pelayanan gereja tidak hanya menyediakan siaran langsung ibadah, juga melibatkan upaya kreatif untuk menciptakan pengalaman spiritual yang berdampak dan membangun komunitas yang kuat melalui platform digital.
3. Melalui pelayanan gereja yang terhubung secara online, komunitas gereja dapat diperluas dan memperkuat koneksi antara jemaat. Hal ini tidak menciptakan hubungan yang lebih dalam antara jemaat, tetapi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi, pertumbuhan, dan dukungan yang lebih baik dalam perjalanan iman.

²² *Ibid.* Jonathan Pattiasina dan Heintje B. Kobstan, 116

4. Kepemimpinan gereja tidaklah bertumpu hanya pada satu generasi saja karena itu perlu dibangun kepemimpinan intergenerasi. Kepemimpinan intergenerasi ini adalah kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif.
5. Kepemimpinan kolaboratif adalah kepemimpinan yang menekankan pada kerjasama, partisipasi, dan komunikasi antara generasi tua dan generasi muda. Kepemimpinan yang adaptif adalah kepemimpinan yang mengakui perbedaan dan perubahan yang ada di dalam gereja dan masyarakat pada umumnya.
6. Gereja sedapat-dapatnya membangun keterbukaan dan komunikasi yang lebih baik dalam menjembatani perbedaan kepemimpinan antara generasi tua dan generasi muda. Ini menciptakan kerjasama yang sehat, saling pengertian, dan pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.
7. Dengan membangun tim lintas generasi berdasarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan, maka gereja dapat memperkuat hubungan antar-generasi, menghargai kontribusi setiap generasi, dan bekerja bersama untuk membangun pelayanan gereja yang kuat dan relevan. Inilah yang disebut dengan kepemimpinan yang kolaboratif dan adaptif.

KEPUSTAKAAN

Allen, Holly Catterton and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation* (USA: Green Press, 2012).

Boyd, James W., “O, Give Me A Home” Number 37: *Today’s Youth Facing Today’s Problems*. Dapat dilihat di <http://www.dawn.comnews/965881/problems-faced-by-the-youth-today>

Carnegie, Dale., *Mengatasi Konflik Dalam Keluarga, Komunitas Dan Pekerjaan*, ed. Marina Ariyani, Pertama. (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2004)

Choerul Anwar, “MANAJEMEN KONFLIK UNTUK MENCIPTAKAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF (Studi Kasus Di Departemen Purchasing PT. Sumi Rubber Indonesia),” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2015)

Cury, Augusto., *Briliant Parents Fascinating Teachers – Kiat membentuk Generasi Muda yang Cerdas dan Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)

Fadlurrohim, Ishak., et al., “Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (February 2020)

Georges, Djone and Nicolas, “Analisis Perpecahan Kepemimpinan Antargenerasi Di Lingkungan Gereja,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 5 (May 2021)

Hendryson, “Tantangan Komunikasi Pemimpin Rohani Pada Generasi Milenial,” *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021)

Kobstan, Heintje B. dan Jonathan Pattiasina, *Support Structure For Church – Pelayanan 5 Jawatan*. (PBMR Andi: Yogyakarta, 2021)

Kristyowati, Yuli., “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya,” *Ambassador: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 1–11, [stt-indonesia.ac.id › journal › index](http://stt-indonesia.ac.id/journal/index).

Kusuma, Rina Sari., “Penggunaan Internet Oleh Dosen Berdasarkan Gender Dan Generasi,” *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 8, no. 1 (January 2017)

Maxwell, John C., *Leadershift*. (MIC Publishing: Surabaya, 2019)

Menconi, Peter., *The Intergenerational Church* (USA: Mt. Sage Publishing, 2010).

Pattiasina, Jonathan dan Heintje B. Kobstan, *Kingdom Theology*. (PBMR Andi: Yogyakarta, 2021)

Putri, Gabriella Sagita, Bobie Hartanto, and Nisrin Husna, “Generation Gap; Analisa Pengaruh Perbedaan Generasi Terhadap Pola Komunikasi Organisasi Di Perusahaan Consumer Goods Di Kota Surabaya,” *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 20, no. 1 (May 2019)

Rusdiana, *Manajemen Konflik*, pertama. (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

Sehatmental.id, “*Apa Itu Generation Gap?* - Seruni.Id,” Seruni.Id.

Situmorang, Markus., “*Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan,*” *Seri Filsafat Teologi Widyasasana* 30, no. 29 (December 2020)

White, James W., *Intergenerational Religious Education* (Birmingham: Religious Education, 1988).

Zaluchu, Sonny., “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020)

